

Strategi Pengembangan Islam pada Masyarakat Studi Kasus Desa Banjarejo Dusun Banjarejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang

Andri Prasetyo

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author:  andripscoot24@gmail.com

ABSTRACT

This research has three objectives, namely: (1) To find out strategies for Islamic development in the community in Besaran hamlet (2) To find out the factors inhibiting Islamic development in the community in Besaran hamlet (3) To find out supporting factors for Islamic development in the community in Besaran hamlet. This research uses descriptive qualitative research. The source of data obtained came from primary data sources which were the results of interviews regarding the coaching strategies used, inhibiting factors and supporting factors of hamlet heads, religious figures in fostering Islam in the community in Besaran hamlet in detail and in depth. Other data sources were obtained from secondary data sources originating from interviews, observations of hamlet conditions, and photo documentation of activities or activities containing Islamic values obtained from informants, as well as photos of data collection interview activities as supporting primary data sources. In this research, information was obtained from the hamlet head, religious leaders and the community in Besaran hamlet. Magelang. The informants involved in this research were 7 people consisting of one religious figure and the head of the hamlet, two religious figures, and four residents of Besaran hamlet. The research results showed that: the strategies used were deliberation, approach, and togetherness. Likewise, by providing a good example in carrying out worship, implementing Islamic values, and in carrying out Islamic activities. Inhibiting factors in fostering Islam in the community in Besaran hamlet include community self-awareness, different community backgrounds, unequal understanding of the community, background of community activities. Supporting factors in fostering Islam in Besaran hamlet are the following: religious background conditions, community conditions, economic conditions, community enthusiasm for worship.

Keywords: *Development Islamic Strategy, Development Strategy*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

September 25,
2023

Revised

December 07,
2023

Accepted

December 11, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Peradaban dunia semakin maju dan berkembang yang mengakibatkan tatanan kehidupan dan pola pikir manusia berubah mengikuti perkembangan zaman. Di zaman serba modern ini dimana teknologi tercipta untuk mempermudah manusia dalam menjalankan roda kehidupan ini, tentu juga memiliki dampak negatif yang di dapatkan dari teknologi tersebut (Humairoh Munir, 2019: 3). Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan berbagai macam kesempurnaan. Setiap

manusia yang hidup di muka bumi ini, telah diberikan nyawa oleh sang khaliq sejak dalam buaian kandungan. Allah telah merencanakan segala hal yang akan terjadi pada kehidupan seseorang. Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan akal dan perasaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manusia memiliki akal yang berguna untuk berpikir sedangkan perasaan pusatnya pada hati. Selain diciptakan untuk berpikir tentunya manusia hidup di bumi memiliki kewajiban kepada Tuhannya yaitu beribadah. Tanggung jawab manusia hidup di muka bumi ini ialah tidak lain hanyalah untuk menyembah dan sekaligus beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dengan demikian, jelaslah apa yang telah diwajibkan kepada manusia untuk selalu berdzikir dan beribadah kepada Allah. Betapa pentingnya beribadah mendorong manusia untuk memunculkan rasa kesadaran individu pada diri sendiri. Kesadaran akan pentingnya beribadah itu yang membuat seseorang bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Manusia akan lebih terarah jika hatinya dilandasi dengan perkara yang bersifat baik. Islam mengajarkan pemeluknya untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Ibadah yang dilakukan akan terasa lebih baik jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Raqib, 2005: 71). Ibadah merupakan kewajiban bagi manusia yang beragama atau mempercayai adanya Tuhan. Beribadah dilakukan dengan kesadaran masing-masing individu tanpa adanya suatu keterpaksaan. Dikarenakan ibadah adalah kebutuhan masing-masing, terkadang orang yang paham agama tidak menjalankan dengan sesuai apa yang ia ketahui.

Agama Islam merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat di berbagai belahan dunia. Sebagai manusia seharusnya sadar akan pentingnya berilmu dan beribadah. Untuk itu alangkah baiknya belajar dan memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan dan terus menerus (*continue*). Adapun cara terbaik agar bisa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan melakukan ibadah sebaik dan semaksimal mungkin. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia lebih merasa dekat kepada Allah SWT serta tekun dalam melakukan ibadah sesuai syariat agama, baik berupa kewajiban maupun sunnah. Pengajaran peribadahan diambil dari sumber yang benar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengajaran ini tidak akan terealisasi sesuai dengan yang diinginkan kecuali dengan melaksanakan keimanan, keislaman, keadilan, berbuat kebaikan, menyuruh pada kebenaran dan melarang pada perbuatan munkar, dan berjihad di jalan Allah SWT. Semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah menguasai dan memahaminya secara teori. Seseorang yang paham akan ilmu agama maka ia akan yakin dengan sendirinya kepada Allah SWT yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa pengamalan spiritual keagamaan dan perilaku agama atau sikap keagamaan (Jalaludin, 2005: 15).

Sudah seharusnya bahwa tokoh agama dalam masyarakat memiliki kewajiban membimbing serta mengarahkan warga di lingkungannya untuk menjalankan syariat agama. Masyarakat awam sangat membutuhkan arahan untuk menjalankan ibadah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan yang sesuai dengan perintah agama, hal itu tentu membutuhkan sosok yang mau membimbingnya. Dalam kehidupan bermasyarakat hal ini menjadi kewajiban bagi tokoh agama setempat. Tokoh agama adalah pihak yang memberikan penerangan, penjelasan, anjuran atas segala sesuatu hal yang berkaitan pada bidang agama. Sebagai tokoh agama sebaiknya memberikan keterangan keagamaan yang jelas agar bisa dijadikan pedoman bagi semua umat manusia. Hal itu penting, karena jika terjadi suatu perselisihan rumit tokoh agama berperan dalam menguraikan sengketa tersebut (Swantoro, 2016: 137).

Tokoh agama sangat berperan penting dalam upaya menumbuhkan rasa sikap kesadaran beragama pada masyarakat, lebih khususnya pada masyarakat yang masih

sangat sedikit ilmu agamanya. Tokoh agama tentunya dengan senang hati akan membantu masyarakatnya agar senantiasa di jalan yang benar, selalu mentaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Observasi dilaksanakan Dusun Besar, Desa Banjarejo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang adalah dusun terkecil di antara sepuluh dusun yang ada di Desa Banjarejo. Penduduk yang ada di dusun ini hanya sekitar 40 keluarga dan semuanya menganut agama Islam. Meskipun merupakan dusun kecil namun sosial kemasyarakatannya baik dan kompak. Masyarakat yang sebagian besar bermata pencahariaannya sebagai petani, namun kegiatan sosial keagamaan nya sangat beragam. Kesibukan berbeda-beda yang dimiliki setiap anggota masyarakat bukan menjadi alasan tidak berjalannya suatu kegiatan keagamaan. Sudah sejak dulu berbagai kegiatan keagamaan yang dirintis oleh tokoh agama tetap masih berjalan hingga sekarang. Meskipun zaman sudah berkembang namun antusiasme warga untuk mengikuti kegiatan keagamaan tetap tinggi. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari peran tokoh agama yang membuat masyarakat tetap melestarikan kegiatan keagamaan yang ada. Berkaitan dengan uraian tersebut maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengadakan penelitian guna mengetahui strategi tokoh agama dalam menumbuhkan sikap kesadaran agama yang ada di Dusun Besar, Desa Banjarejo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Islamic Development Strategies In Community Case Study Of Banjarejo Village Dusun Banjarejo District Kaliangkrik District Magelang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada pembinaan Dusun Besar, Desa Banjarejo, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Untuk bisa mengungkap substansi penelitian, diperlukan pengamatan dan analisis yang mendalam serta harus sesuai dengan keadaan nyatanya. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 2007: 3). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2015: 85).

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, untuk bisa menjelaskan kejadian secara nyata pada suatu objek melalui pengumpulan data untuk menghasilkan data deskriptif berupa data lisan, tulisan, dan perilaku informan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif guna peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh mengenai strategi pembinaan keislaman pada masyarakat di dusun Besar melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memperoleh berupa data lisan, tulisan dari informan dan dokumentasi agar menghasilkan data yang akurat dan apa adanya untuk mendapatkan kevalidan data sesuai dengan keadaan keislaman pada masyarakat di dusun tersebut.

Dalam penelitian kualitatif membutuhkan sumber data dari berbagai arah sehingga mampu menafsirkan dan mendeskripsikan kondisi lokasi penelitian secara lebih realistis dan jelas. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu: *pertama*, Data primer Menurut Sekaran dan Roger (2017: 130), data primer adalah mengarah pada informasi yang diperoleh secara langsung dari informan yang terkait dengan tema dan fokus penelitian untuk memperoleh tujuan tertentu dari suatu penelitian. Data primer berupa wawancara, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama Islam di dusun tersebut yaitu guru ngaji, modin, kepala dusun, perwakilan masyarakat. Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu

penjelasan hasil dari wawancara terhadap seluruh informan oleh peneliti. *Kedua*, data skunder, Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu (Hasan, 2004: 19). Jadi, Data sekunder yang di gunakan merupakan bahan pustaka yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, foto, dokumen, dan lain sebagainya.

Pengumpulan data melalui tiga tahapan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yaitu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, teknik analisis data sudah harus dilakukan pada saat menyusun desain penelitian (Kasiram, 2010:120). Kegiatan ini dimulai dengan menganalisis data yang didapatkan oleh peneliti, dari sampel atau beberapa masyarakat yang beragama Islam. Baik dari sumber data primer maupun sekunder, dan menggunakan hasil pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis ini dipilih karena data yang dihasilkan dalam proses penelitian cukup banyak dan rumit. Sehingga membutuhkan teknik analisis data yang mudah dipahami serta sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembinaan Keislaman pada Masyarakat

Dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada seseorang, tokoh agama mempunyai strategi khusus dalam membina, membimbing, dan mengarahkan masyarakat Dusun Besar. Sebagaimana strategi yang digunakan oleh Z selaku tokoh agama Dusun Besar di rumah beliau:

"Strategi pembinaan keislaman di masyarakat dengan melalui jalur musyawarah dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keislaman seperti Tahlilan, Yasinan, Dziba'an, dan Ta'liman (selapanan) diadakan dalam waktu entah itu seminggu sekali atau sebulan sekali, itu bisa digunakan untuk membina keislaman untuk diterapkan pada masyarakat dusun Besar, mengingat keadaan masyarakat yang jarang sekali di rumah, khususnya untuk para pemuda dusun tersebut. Biasanya untuk pemuda kalau enggak hari minggu biasanya iya Selapanan (sebulan sekali)".

Sedangkan menurut penuturan AK juga selaku tokoh agama Dusun Besar di kediaman beliau, menuturkan bahwa:

"Pembinaan yang saya gunakan langkah pertama melakukan pendekatan kepada masyarakat, selanjutnya menerapkan nilai-nilai keagamaan Islam sedikit demi sedikit supaya bisa masuk kepada mereka-mereka yang tertuju, langkah kedua langkah dari awal pendekatan pada masyarakat lebih mengenai pada masyarakat dibanding langkah-langkah yang lainnya, karena saya lebih mengenal langsung karakter-karakter dari berbagai pihak masyarakat".

Langkah lain dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai agama dan sosial, itu bisa digunakan untuk membina keislaman untuk diterapkan pada masyarakat Dusun Besar. Sebenarnya untuk masalah strategi dalam membina masyarakat seorang tokoh agama sangatlah banyak metode atau caranya. Hal tersebut tergantung dari pribadi tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Dengan adanya ketiga metode yang telah diterapkan, diharapkan masyarakat bisa mengambil sebuah nilai keteladanan dari sang tokoh agama.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan tradisi yang baik pada masyarakat diperlukan suatu metode khusus agar dapat menarik minat masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial. Sebagai pembina atau tokoh agama, haruslah memiliki satu strategi tersendiri dalam rangka membina masyarakat melakukan nilai-nilai kebaikan. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan aksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Sawaty, 2018: 35). Sebagaimana strategi musyawarah yang di gunakan oleh Z dalam membina keislaman masyarakatnya, musyawarah itu sendiri merupakan kegiatan berembuk atau berunding untuk memecahkan masalah yang menghasilkan kesepakatan bersama atau solusi tertentu dengan tujuan untuk mempererat tali kekeluargaan (Sunarso, 2018: 200).

Strategi musyawarah yang digunakan oleh tokoh agama pada forum majelis ta'lim dan kegiatan rutin keislaman yang mana seorang tokoh agama memberikan nilai-nilai dan ilmu mengenai keislaman sehingga masyarakat dapat mendapatkan ilmu yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan tokoh agama MK menggunakan strategi melalui jalur kebersamaan kepada masyarakat dalam membina keislaman masyarakat Dusun Besaran. Dalam hal ini, kebersamaan yang dimaksud ialah menyatukan rasa kebersamaan dan kekompakan di antara seluruh elemen masyarakat. Kekompakan dan kebersamaan merupakan syarat mutlak untuk tercapainya tujuan dan cita-cita bersama untuk kegiatan-kegiatan yang sudah ada (Mangunhardjana, 2002: 30). Dengan harapan masyarakat mampu untuk menjaga kerukunan dan solidaritas antar sesama masyarakat agar tidak terjadi perpecahan baik dalam hal pemikiran, tindakan, dan perilaku. Dengan adanya hal tersebut masyarakat mampu untuk mengimplementasikan apa yang telah disampaikan oleh tokoh agama dalam hal keislaman, keduanya juga memiliki strategi yang sama dalam membina masyarakat Dusun Besaran yaitu lewat jalur atau strategi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keislaman.

Hal itu berbeda dengan strategi yang digunakan oleh AK lebih mengarah pada melakukan pendekatan kepada masyarakat Dusun Besaran dalam proses pembinaannya. Pendekatan yang dimaksud dalam hal ini, yaitu pendekatan kemanusiaan dengan memanusiakan manusia dalam arti perilaku setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri (Jamhuri, 2018: 321). Dengan pendekatan kemanusiaan tersebut tokoh agama dapat memahami keberagaman karakteristik masyarakatnya, untuk menyesuaikan keislaman seperti apa yang dibutuhkan oleh setiap individu masyarakatnya. Setelah melakukan pendekatan kemanusiaan kepada masyarakat, beliau baru menerapkan sebuah nilai-nilai agama Islam sedikit demi sedikit supaya masuk, mengenai, atau tertuju dengan tepat pada masyarakat. Selain itu, menurut AK menggunakan strategi pendekatan kepada masyarakat dirasanya lebih tepat dibandingkan langkah-langkah lainnya, karena selain lebih mengenai masyarakat dengan strategi ini AK dapat mengenal langsung karakter-karakter masyarakat Dusun Besaran yang berbeda-beda. Sehingga dapat dikatakan beliau lebih mengarah pada karakter masyarakat Dusun Besaran.

Dengan demikian strategi yang digunakan oleh ketiga tokoh agama dalam membina masyarakat Dusun Besaran yang intinya dengan langkah musyawarah, kebersamaan, dan pendekatan kemanusiaan kepadamasyarakat. Langkah lain dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai agama dan sosial, itu bisa digunakan untuk membina keislaman untuk diterapkan pada masyarakat Dusun Besaran. Sebenarnya untuk masalah strategi dalam membina masyarakat seorang tokoh agama

sangatlah banyak metode atau caranya. Hal tersebut tergantung dari pribadi tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Dengan adanya ketiga metode yang telah diterapkan, diharapkan masyarakat bisa mengambil sebuah nilai keteladanan dari sang tokoh agama. Keteladanan atau dalam Islam dikenal dengan istilah Uswah Khasanah menjadi kunci keberhasilan penanaman suatu nilai (Soesanto, 2019: 62). Seorang tokoh agama harus mampu menjadi figure bagi masyarakatnya, kualitas hasil dari tokoh agama dalam membina keislaman masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang ditunjukkan seorang tokoh agama.

Tokoh agama memberikan suatu nilai keteladanan keislaman terkait tata cara beribadah dalam keseharian. Bentuknya sangat beragam yaitu tokoh agama memberikan contoh kepada masyarakat dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah di mushola secara tepat waktu atau disiplin bahkan mengawalinya, melalui keteladanan berhati-hatidalam tingkah laku sehingga tokoh agama dapat memberikan suatu perubahan tersendiri bagi masyarakat, melalui kegiatan selapanan yaitu dengan memberikan nilai keteladanan yang berkaitan dengan materi pengajian yang disampaikan kepada masyarakat, selain itu, juga melalui ajakan-ajakan dalam melaksanakan kegiatan keislaman sehingga setiap individu masyarakat memiliki tanggung jawab dalam diri bahwa memiliki kewajiban berupa kegiatan-kegiatan keislaman yang ada di Dusun Besar. Kegiatan keislaman itu sendiri dalam sebuah masyarakat tidak terlepas dari sebuah kebudayaan atau keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk-makhluk yang isinya perangkat dan model pengetahuan secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Sofyan, 2020: 12). Kebudayaan pada masyarakat di Dusun Besar tidak terlepas dari kegiatan keislaman yang ada, kegiatan keislamannya yaitu kegiatan-kegiatan keislaman dilihat dari segi waktunya seminggu, sebulan, dan setahun sekali yang bersifat menyangkut peran seluruh masyarakat Dusun Besar. Tokoh agama Z juga memiliki langkah atau satu strategi khusus dalam membina keislaman masyarakat Dusun Besar. Didukung oleh pernyataan dari sudut pandang MKM dan SM selaku masyarakat Dusun Besar seorang tokoh agama Z dalam membina masyarakat Dusun Besar juga memiliki strategi khusus yang digunakan beliau, yaitu dengan mengadakan kegiatan manaqiban yang hanya dilakukan oleh sebelas orang putra saja setiap malam senin, yang mana kegiatan tersebut merupakan salah satu ijazah dari pondok kali duren dimana Z merupakan salah satu alumni santri pondok tersebut.

Masyarakat Dusun Besar dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman sangat antusias sekali, walau kegiatan keislaman bermacam-macam. Dengan adanya berbagai macam kegiatan menandakan bahwa dusun tersebut akan kental nilai-nilai keislaman. Macam-macam kegiatannya yaitu berupa selapanan, kegiatan selapanan ini merupakan kegiatan pengajian atau majelis ta'liman setiap 35 hari sekali setiap hari kamis malam jum'at kliwon atau lebih dikenal dengan Dzikrul Ghafilin yang mana pada kegiatan ini mengundang kyai pondok sekitar dusun, Kegiatan yang bersifat mingguan dapat berupa kegiatan Yasinan, Tahlilan, Dziba'an, Tadarus Al Qur'an, Al-Berjanji waktu pelaksanaannya kondisional atau menyesuaikan masyarakat atau setiap minggu kegiatannya berbeda-beda dan kegiatan selapanan setiap kamis wage yang juga dihadiri dari masyarakat sekitar Dusun Besar bertempat di mushola. Untuk kegiatan tahunannya yaitu kegiatan ziarah kubur setiap tanggal 7 syawal, tanggal 1 Muharram, Idul Fitri, dan Idul Adha. Adapula kegiatan yang sesuai keperluan masyarakatnya

misalnya ketika ada orang meninggal masyarakat bergotong-royong membantu keluarga yang berduka, serta membantu kirim doa, yasin, tahlil sampai 7 hari setelah meninggalnya. Tidak hanya itu, kegiatan lain dapat berupa hajatan atau tasyakuran (ngapati atau pitonan, memberi nama anak, walimah, dan aqiqah) atau kenduri dari masyarakat yang sifatnya hajatan yang sesuai masing-masing pribadi masyarakat, tetapi ada yang secara serentak maknanya misalnya ketika ada orang meninggal di dusun tersebut ada istilah fidakan atau orang dulu mengatakan kemitan itu maknanya di rumah duka, kegiatan masyarakat membacakansemacam tahlil selama 7 hari, 40 hari, 100 hari, sampai 1000 hari itu sesuai keinginan ahli waris.

Faktor Penghambat Pembinaan Keislaman pada Masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya seseorang yang ingin melakukan suatu kebaikan pastinya akan menemui hambatan dan rintangan. Setiap manusia, seharusnya mempunyai suatu kesadaran yang konstruktif dalam menjalankan setiap kewajiban dan tanggung jawab sebagai masyarakat. Diperlukan suatu upaya dan usaha dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu agar hidupnya menjadi lebih baik lagi, dalam konteks pembinaan di masyarakat terdapat berbagai macam rintangan yang menghadang, diantaranya:

Pertama, Kesadaran Diri Masyarakat, Pada hakikatnya, manusia diciptakan tidak lain dan tidakbukan hanyalah bersujud dan menyembah sang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Namun, sebagian besar manusia sering sekali lupa dan melupakan tugas dan kewajibannya sebagai umat Muslim ketika hidup di dunia. Ketidak mampuan seseorang dalam menjaga serta mengendalikan hawa nafsu menyebabkan seseorang menjadi sulit untuk diatur. Hal tersebut, mengakibatkan melemahnya kesadaran pada masyarakat, kesadaran diri merupakan perwujudan jadi diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diritatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai, cara pandang, dan perilaku yang ia miliki (Malikah, 2013: 130). Kesadaran diri masyarakat akan sebuah nilai keislaman yang telah disampaikan oleh masyarakat yang masih kurang, menjadi suatu perhatian yang tidak boleh dianggap remeh, terutama bagi seorang tokoh agama. Sebagai seorang suri tauladan, tokoh agama menduduki peran yang amat sentral dalam meningkatkan kualitas kesadaran diri masyarakat.

Sebagai tokoh agama di dusun tersebut, tugas yang diemban belumlah selesai sampai di situ. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat harus dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Seyogyanya, tokoh agama mempunyai tugas untuk mengajak masyarakat agar senantiasa berperilaku dalam kebaikan. Pembinaan yang dilakukan, haruslah bersifat terus-menerus agar hati masyarakat dapat tersentuh sedikit demi sedikit. Harapannya kualitas dan kuantitas kesadaran diri dalam mengikuti setiap kegiatan masyarakat bisa meningkat signifikan, dan partisipan lebih banyak lagi.

Kedua, Karakter Masyarakat yang Berbeda-beda, Menurut Maunah (2015, 91) karakter yaitu bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Setiap manusia memiliki berbagai macam karakter yang cenderung berbeda dan tidak boleh disama ratakan satu individu dengan individu lain. Karakter masyarakat yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor penghambat bagi seorang tokoh agama dalam membina dan menyampaikan nilai keislaman pada masyarakatnya. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam masyarakat hendaklah suatu langkah secara terstruktur. Pendekatan yang digunakan oleh tokoh agama harus terarah dan teratur dalam rangka memahami

karakter masyarakat yang berbeda. Dari penuturan kedua tokoh agama diatas dapat diambil suatu pemahaman yang saling berkesinambungan antara satu sama lain.

Bahwasannya faktor penghambat bagi seorang tokoh agama di Dusun tersebut dalam menyampaikan syiar dan menanamkan nilai-nilai keislaman. Tentunya karakter seseorang tidak bisa diukur dan dinilai secara lahiriyah. Namun, secara batiniah itu tergantung sikap setiap individu masing-masing. Alangkah lebih baiknya sebagai seorang tokoh agama harus pandai dan bijaksana dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman pada masyarakat dengan kondisi karakter yang berbeda. Hal itu, perlu dilakukan agar kondisi masyarakat tetap stabil dan tidak terjadi perpecahan satu sama lain

Ketiga, Pemahaman Masyarakat yang tidak sama, Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan suatu ketidaksamaan dalam memahami sebuah makna atau pemahaman dari nilai keislaman yang disampaikan oleh tokoh agama. Perlu adanya gagasan dan terobosan dari tokoh agama suatu langkah khusus dalam penyampaian nilai keislaman secara efektif dan efisien. Kita tidak bisa memahami dan mengerti apa yang diinginkan seseorang jika ia tidak menyampaikannya. Menurut pernyataan AK bahwa faktor penghambat dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman untuk menyeragamkan suatu pemahaman atau tingkatan pada masyarakatnya itu cukup sulit, karena tingkat pemahaman seseorang sangatlah beragam sehingga menyebabkan perbedaan perspektif dalam konteks memahami setiap problematika kehidupan. Jika tokoh agama menyampaikan suatu pembelajaran atau kajian yang tingkat wawasan pengetahuannya luas dan tinggi maka sang tokoh agama haruslah memahami karakter pemahaman orang yang mencari ilmu. Akan tetapi, jika ada hambatan yang mampu diselesaikan oleh tokoh agama tidak menjadi hambatan tersendiri bagi beliau dalam membina keislaman di masyarakat.

Faktor Pendukung Pembinaan Keislaman pada Masyarakat

Pertama, Kondisi Latar Belakang Agama, Kondisi latar belakang beragama masyarakat merupakan suatu faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat berhak memeluk suatu agama berdasarkan keyakinannya masing-masing, tetapi agama yang di anut oleh masyarakat Dusun Besar untuk saat ini yaitu agama Islam semua serta nilai-nilai keislaman sudah ada sejak dahulu. Sehingga memicu semangat tokoh agama Islam di dusun tersebut dalam menyampaikan sebuah nilai-nilai keislaman. Seorang tokoh agama dalam berkontribusi sebuah nilai- nilai keislaman dalam faktanya di dusun ini didukung oleh masyarakatnya menganut agama Islam semua dan nilai-nilai keislaman di dusun tersebut sudah ada sejak dahulu. Sehingga AK selaku tokoh agama dalam praktiknya berkontribusi sebuah nilai-nilai keislaman hanya tinggal meneruskan, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang sudah ada sejak dahulu yang disampaikan oleh tokoh agama terdahulu baik nenek moyangnya atau bapaknya.

Kedua, Kondisi Ekonomi, Keadaan ekonomi masyarakat Dusun Besar yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani yang sektor pertaniannya sangat subur menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam ringan tangan atau mudah mengeluarkan biaya untuk melaksanakan suatu kegiatan keislaman. Baik kegiatan keislaman bersifat gotong royong maupun pribadi mereka tetap mudah dalam mengeluarkan dana untuk biaya kegiatan keislaman yang ada. Penuturan dari Z pada intinya didukung dengan kondisi ekonomi masyarakat yang antusias atau mudah dalam mengeluarkan dana guna biaya untuk melaksanakan kegiatan keislaman. Akan tetapi, bila keadaan keuangan sedang melemah maka kegiatan dialihkan pada lain waktu atau kalau bersifat pribadi

maka diganti oleh masyarakat lain yang sekiranya dananya mampu terlebih dahulu gilirannya.

Sejalan dengan Z penuturan dari MKM mempertegas misalnya dalam kegiatan mengaji biasanya ada suguhan, tetapi saat ini sempat mundur karena kondisi ekonomi sedang melemah dan sedang dalam pandemi Covid-19. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keislaman mundur dan harapannya kegiatan keislaman dan tradisi suguhan tersebut tetap ada dan dilestarikan.

Ketiga, Keadaan Masyarakat, Antusiasme masyarakat merupakan inti dari terselenggaranya kegiatan keislaman dan objek bagi tokoh agama dalam berdakwah dan berjuang berkontribusi nilai-nilai keislaman. Maka bisa dikatakan, antusias masyarakat yang begitu banyak dan rukun menandakan arti sebuah kerukunan yang hakiki dalam suatu dusun. Sehingga kerukunan masyarakat Dusun Besar, menggerakkan semangat tokoh agama dusun tersebut dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dan menyelenggarakan kegiatan keislaman pada masyarakat. Masyarakat merupakan unsur terpenting dalam menjalankan roda kegiatan yang ada di suatu desa. Tanpa adanya unsur masyarakat maka semua kegiatan tidak mungkin berjalan dengan baik dan lancar. Kerukunan, ketentraman, dan sikap gotong royong masyarakat menjadi hal pokok dalam kelancaran segala kegiatan keislaman yang ada di Dusun Besar, sehingga mendukung seorang tokoh agama untuk lebih berperan dalam membina keislaman masyarakat di Dusun Besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti tentang strategi pembinaan keislaman pada masyarakat Dusun Besar Desa Banjarejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang, sebagai hasil akhir dari penelitian ini maka akan ditarik kesimpulan: Dalam rangka membina dan menumbuhkan sikap keislaman pada masyarakat Dusun Besar, tokoh agama memiliki strategi tersendiri untuk menarik minat masyarakat akan pentingnya nilai-nilai keislaman. Adapun, strategi yang digunakan yaitu musyawarah, pendekatan yang dimaksud yang dipakai pendekatan kemanusiaan dengan memanusiakan manusia dalam arti perilaku setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Dengan pendekatan kemanusiaan tersebut tokoh agama dapat memahami keberagaman karakteristik masyarakatnya, untuk menyesuaikan keislaman seperti apa yang dibutuhkan oleh setiap individu masyarakatnya, dan kebersamaan. Demikian pula dengan memberikan keteladanan yang baik dalam melaksanakan ibadah, menerapkan nilai-nilai keislaman, dan dalam menjalankan kegiatan keislaman. Faktor penghambat dalam membina keislaman pada masyarakat di Dusun Besar diantaranya yaitu kesadaran diri masyarakat, latar belakang masyarakat berbeda-beda, pemahaman masyarakat yang tidak sama, latar belakang kesibukan masyarakat. Itulah beberapa hal yang dapat menghambat pembinaan keislaman di dusun tersebut.

REFERENCES

- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar. 2006. *At-Tawakkal Alallah Ta'al*. Jakarta: PT Darul Falah.
- Afif, Abdullah dan Masaji Antoro. 2015. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB.
- Ajhari, Abdul Aziz. 2019. *Jalan Menggapai Ridho Allah*. Bandung: BSA UIN Sunan Gunung Djati.

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2015. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (terj.) Mudzakir, cet. 18. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anshari, Ending Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok pikiran Tentang paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Ansory, Isnani. 2019. *Pro Kontra Tahlillan dan Kenduri Kematian*. Jakarta: RumahFiqih.
- Anwar, Shabri Shaleh dan Ade Jamaruddin. 2018. *Takhrij Hadis; Jalan Manual dan Digital*. Riau: PT. Indragiri.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dida, Sussane. 2019. *Implementasi Budaya Organisasi Di Lingkungan Perusahaan Fashion Islami*. Universitas Padjadjaran: Organizational Communication Conference.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Fatimah, Ratna. 2018. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No. 2. 109.
- Fattah, Munawir Abdul. 2007. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Fred R, David. 2010. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gibitiah. 2016. *FIKIH KONTEMPORER*. Jakarta: Prenamedia Group
- Haidar, Choiriddin. 2005. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an II*. Jakarta: Gema Insani
- Halim A, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hariwijaya. 2015. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lkis
- Jalaludin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jamhuri. 2018. *Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 3, Nomor 2, Juni 2018.

Copyright Holder :

© Andri Prasetyo (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

